

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI: KAJIAN FEMINIS-EKSISTENSIALIS**Iswandi¹⁾, Muhammad Adek²⁾**¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
iswandi9998@gmail.com² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
kabariadek@gmail.com

artikel diterima 20 April 2022, direvisi 16 Mei 2022, disetujui 27 Mei 2022

Abstract

Even though they are in the modern era, women in various parts of the world are still constrained by various shackles and it is difficult to show their existence. Literary works then become a platform for women to liberate themselves and emphasize their existence even though only symbolically. This study aims to describe the strategies, causes, and impacts of the existence of women in the novel Catatan Juang by Fiersa Besari based on the feminist existentialist study of Simone de Beauvoir. This research is a qualitative research with a library-based study. The analysis was carried out using the content analysis method. The results of this study can be conveyed as follows; (1) there are four strategies for the existence of women in the form of strategies, intellectual women, working women, social transformation women, and independent women, (2) the causes of the emergence of women's existence strategies, among others; social concerns, economic status, and thinking towards change.

Keywords: Existentialist Feminists, Catatan Juang, Simone de Beauvoir**Abstrak**

Walau sudah berada di era modern, perempuan di berbagai belahan dunia tetap terkekang oleh berbagai belenggu dan sulit untuk menunjukkan eksistensinya. Karya sastra kemudian menjadi platform bagi perempuan untuk membebaskan dirinya dan menekankan eksistensinya walau secara simbolik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi dan penyebab dari eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari berdasarkan kajian eksistensialis feminis Simone de Beauvoir. Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut ini, yaitu (1) terdapat empat strategi eksistensi perempuan berupa strategi, perempuan intelektual, perempuan pekerja, perempuan transformasi sosial, dan perempuan mandiri, (2) penyebab munculnya strategi eksistensi perempuan antara lain; kepedulian sosial, status ekonomi, dan pemikiran ke arah perubahan.

Kata kunci: Feminis Eksistensialisme, Catatan Juang, Simone de Beauvoir**PENDAHULUAN**

Eksistensi perempuan adalah salah satu bentuk sekaligus strategi dalam gerakan feminisme yang dimulai pada gelombang kedua (*second wave*). Terma eksistensi marak dimunculkan sebagai akibat dari penomorduaan perempuan dalam segi kehidupan manapun (Hooks, 2020). Perempuan dinomorduakan disebabkan oleh anggapan bahwa laki-laki sebagai makhluk yang kuat, dominan dan

logis sedangkan kaum perempuan adalah makhluk yang inferior (Friedan, 2010; Liee: 2005). Penempatan yang tak adil ini (*biased-positioning*) ini kemudian berhasil diidentifikasi sebagai salah satu akar penindasan tersistem kepada perempuan selama ribuan tahun (Millet, 1971).

Persoalan mengenai perempuan yang harus eksis dan memperjuangkan hak berbasis keadilan gender juga muncul pada novel karya Fiersa Besari yang berjudul *Catatan Juang* (2017). Dalam novel ini,

pengarang menggambarkan tokoh utama perempuan yang memiliki jiwa kepedulian dan berpribadi yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini tokoh perempuan tersebut tidak mudah untuk ditaklukkan oleh apapun dan siapapun dengan karena kekuatan pemikirannya.

Salah satu permasalahan mengenai tokoh perempuan yang dibahas pada sebuah karya sastra adalah menyangkut bagaimana bentuk eksistensi perempuan di dalam masyarakat. Eksistensi perempuan di sini merupakan bentuk keberadaan perempuan dalam menentukan pekerjaan, percintaan, dan menjadi orang yang dapat mengungkap fakta sosial dengan pikirannya (Belsey & Moore, 1997). Sehingga, tokoh perempuan dalam novel *Catatan Juang* digambarkan mempunyai kesempatan lebih besar dibandingkan perempuan pada umumnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan konsep feminisme dari Beauvoir serta ditunjang dengan teori Jean Paul Sartre yaitu teori eksistensialisme. Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* memulai pertanyaan “Apa itu perempuan?” Kemudian Beauvoir melanjutkan “mengapa perempuan dijadikan yang lain atau objek, sedangkan laki-laki tidak?” Beauvoir menemukan bahwa perempuan didefinisikan sebagai makhluk yang tidak punya otonomi. Laki-laki dapat mendefinisikan diri tanpa perempuan sedangkan perempuan tidak dapat mendefinisikan diri tanpa laki-laki. Perempuan hanya bergantung atas keputusan laki-laki dan bagi laki-laki, perempuan tidak lebih dari Liyan. Perempuan didefinisikan dan berbeda dari laki-laki. Perempuan tidak penting dan tidak esensial. Laki-laki adalah subjek absolut sedangkan perempuan adalah Liyan (Beauvoir, 2016).

Persoalan *the Other* (Liyan) dan *the Self* (Diri) ini dimulai dengan mengadopsi prinsip eksistensialisme, terutama konsep *etre pour les autres*

tersebut, Beauvoir yakin bahwa ada dua jenis hubungan, yakni laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai sang Diri dan perempuan sebagai yang lain (Liyan), atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Ketika perempuan mempercayai bahwa ia makhluk yang perlu dilindungi karena “kelemahan” tubuhnya. Ia mulai berpikir bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa seorang laki-laki, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Oleh sebab itu, ia didefinisikan berdasarkan pendapat laki-laki dan bukan sebaliknya. Laki-laki adalah subjek, ia absolut (*the self*) sedangkan perempuan adalah objek atau “yang lain” (*the other*) (Beauvoir, 2016).

Jika perempuan ingin menolak jenis kelamin kedua atau liyan, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan sekitar. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan (Beauvoir dalam Tong, 2006).

Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2008), ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan, **pertama** yaitu Perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Perempuan bisa saja menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi seorang perempuan. Perempuan intelektual akan diakui oleh laki-laki sehingga tidak hanya laki-laki saja yang memiliki sikap intelektual namun perempuan juga dapat menjadi seorang intelektual. Strategi **kedua** adalah Perempuan dapat bekerja, Perempuan yang bekerja adalah perempuan yang mampu bersikap mandiri serta memungkinkan untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap laki-laki.

Betapapun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan hal itu masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan. Jika tidak dilakukan perempuan akan kehilangan kesempatan sama sekali. Bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki membuat perempuan aktif menentukan arah nasibnya sendiri sehingga dapat “merebut kembali transendensinya”.

Adapun strategi **ketiga** yaitu Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang. Strategi **keempat** adalah Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi Diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya.

Eksistensi perempuan dalam berbagai karya sastra merupakan tema yang cukup intens diteliti. Dalam novel Indonesia, ada beberapa penelitian yang relevan seperti Pratiwi (2016) yang meneliti novel *Tanah Tabu*; Munaris dan Nugroho (2021) yang meneliti novel *Drupadi*; dan Ramli dan Anhsari (2021) dengan objek film “Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak”. Penelitian-penelitian di atas sama-sama menggunakan teori Strategi Eksistensi Perempuan dari Beauvoir sehingga dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengaplikasian teori ini. Terkhusus untuk novel *Catatan Juang*, belum ditemukan kajian dengan sudut pandang feminis-eksistensial.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengidentifikasi strategi dan penyebab dari eksistensi perempuan dalam novel *Catatan Juang* berdasarkan kajian eksistensial dari Beauvoir. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana perempuan menunjukkan eksistensinya di dalam lingkungan masyarakat yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Disebut kualitatif sebab yang diutamakan dalam penelitian ini adalah kedalaman penganalisisan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji (Endaswara, 2011; Moleong: 2004; Milles: 2009). Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

Data penelitian adalah kata, frase, klausa, dan kalimat dari paparan narator, tuturan dan tindakan tokoh, yang memenuhi rumusan kriteria terkait bentuk strategi dan penyebab eksistensi perempuan. Sumber data adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari terbitan Mediakita tahun 2017 cetakan ke pertama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu membaca secara cermat novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari; menetapkan tokoh utama dan tokoh pendamping dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari;

mengidentifikasi data yang berhubungan dengan bentuk dan penyebab dari strategi eksistensi perempuan dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

Metode penganalisisan data menggunakan analisis isi (*content-analysis*). Proses ini dilakukan dengan menggabungkan konsep filsafat eksistensialisme versi Sartre dengan konsep feminisme yang diajukan Beauvoir dalam buku *The Second Sex*. Dengan menerapkan dua konsep ini, analisis dapat mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk strategi eksistensi perempuan dalam karya sastra beserta faktor penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu strategi eksistensi perempuan dan penyebab eksistensi perempuan dalam novel *Catatan Juang*. Berikut penjelasan masing-masing temuan.

A. Strategi Eksistensi Perempuan dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari

Berdasarkan analisis awal, novel *Catatan Juang* memuat potret eksistensi perempuan dari tokoh perempuan utama yaitu Suar atau Kasuarina. Tokoh perempuan dalam novel ini dapat menunjukkan eksistensinya melalui cara berpikirnya yang progresif dan bertindak mandiri. Bentuk eksistensi perempuan ini kemudian tergambarkan dari beberapa strategi yaitu berperan sebagai perempuan intelektual, perempuan pekerja, perempuan transformasi sosial, dan perempuan mandiri. Berikut penjelasan masing-masing.

1. Perempuan Intelektual

Penggambaran posisi strategi eksistensi perempuan sebagai perempuan intelektual tergambarkan dari tokoh Suar yang berpikiran kritis dalam novel *Catatan Juang*. Dalam novel tersebut, eksistensinya Suar digambarkan

sebagai seorang perempuan yang intelektual atau berpikiran kritis terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Beauvoir (Tong, 2008: 274) salah satu strategi eksistensi perempuan yaitu perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, mendefinisikan, dan bukanlah non-aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Perempuan bisa saja menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi seorang perempuan. Perempuan intelektual akan diakui oleh laki-laki sehingga tidak hanya laki-laki saja yang memiliki sikap intelektual namun perempuan juga dapat menjadi seorang intelektual. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Di rumah itulah Suar tumbuh menjadi remaja yang berpikir kritis, melampaui teman-teman SMA-nya yang merasa serba “cukup” untuk tinggal di desa dan melanjutkan usaha leluhur, atau menikah jika sudah lulus sekolah.” (Besari, 2017: 108)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Suar mengasah intelektualitasnya sejak usia remaja. Suar sudah merencanakan bahwa setelah lulus dari SMA, dia tidak hanya berdiam diri (pasif) dengan hanya tinggal di desa untuk sekadar meneruskan usaha keluarga atau langsung menikah. Suar berpikir untuk mencari peruntungan dengan merantau keluar dari desa akan memberikan suatu hal yang baru pada dirinya.

Selain itu, dengan tingkat pemikirannya yang beberapa langkah lebih maju, Suar mencoba mengatasi beberapa permasalahan yang muncul di kampungnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Semakin ia menggali, semakin terasa kegelisahan para petani. Ia mendadak teringat akan ide lamanya “ bagaimana jika keluh

kesah para petani ini kujadikan film.” (Besari, 2017:120)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat, eksistensi perempuan dari tokoh Suar yaitu memiliki pemikiran untuk mencari dan mengorganisasi permasalahan yang ada di desa tempat keluarganya tinggal yaitu kegelisahan para petani akan adanya pabrik semen di desa mereka. Suar memiliki ide untuk mengangkat permasalahan ini dengan menjadikan sebuah film dokumenter. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut, dimana Suar menceritakan ide pikirannya ini kepada bapaknya mengenai permasalahan para petani ini.

“Suar membicarakan niatnya membuat film dokumenter tentang kisah para petani di desa mereka. Setelah mendengar penuturan ide Suar, bapak meminta Suar untuk berhati-hati dan berharap ia berhenti jika situasi dirasa tidak kondusif”. (Besari, 2017:121)

Tokoh Suar membicarakan niatnya kepada bapaknya untuk membuat film dokumenter guna mengangkat kisah para petani. Suar memberanikan diri untuk mengangkat masalah sosial di desanya yaitu permasalahan izin pabrik semen yang telah keluar hasil pengadilan yang dimenangkan oleh para petani namun penambangan pabrik semen tetap ada. Hal ini dihubungkan dengan adanya izin gelap dari gubernur yang memberikan izin tambaknya. Dari hal tersebut para petani gelisah dengan adanya pabrik tersebut akan merusak dan mencemari wilayah sekitar sehingga akan mengganggu kegiatan perekonomian warga. Dari situ tokoh Suar tertarik untuk membuat film bertemakan masalah sosial.

Terkait isu peduli lingkungan sosial, selanjutnya Suar juga mengangkat permasalahan seorang buruh yang tewas pada masa lampau saat memperjuangkan hak asasi manusia (HAM). Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Aku belum beres. Film ini enggak bersifat dokumenter, tapi lebih ke drama, punya plot. Menceritakan tentang seorang buruh perempuan yang dibunuh pada zaman ketika hak asasi manusia belum bisa dihargai di negeri ini. Dia mati di tangan kotor oknum aparat yang menganggapnya dalang demonstrasi” (Besari, 2017:233)

Dari kutipan di atas dapat dilihat pemikiran Suar yang kritis untuk mengangkat permasalahan sosial tetap tinggi. Dengan suksesnya film pertamanya yang berjudul “Ekonomi Membunuh Ekosistem” yang membahas permasalahan para petani dengan pabrik semen, ini membuat Suar dan teman-temannya untuk melanjutkan membuat film bertemakan sosial. Pada film yang selanjutnya tokoh Suar ingin mencurahkan pikirannya dan menguak misteri yang selama ini tenggelam perihal seorang buruh perempuan yang dibunuh pada zaman hak asasi manusia belum bisa dihargai. Tokoh Suar ingin mengungkapkan kematian buruh ini yaitu mati ditangan kotor oknum aparat yang menganggap buruh tersebut sebagai dalang demonstrasi pada masa tersebut. Suar tertarik membuat film ini sebagai bentuk solidaritasnya terhadap buruh tersebut. Melalui cara-cara kreatif, berani dan inovatif ini, tokoh Suar menunjukkan eksistensi perempuan melalui ‘menjadi perempuan intelektual’.

2. Perempuan Pekerja

Strategi eksistensi perempuan sebagai perempuan pekerja digambarkan tokoh Suar yang menjadi tulang punggung keluarga dan dapat bekerja memenuhi ekonomi dirinya maupun keluarganya. Beauvoir (dalam Tong, 2008: 274) mengatakan perempuan dapat bekerja salah satu strategi eksistensi perempuan. Perempuan yang bekerja adalah perempuan yang mampu bersikap mandiri serta memungkinkan untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap laki-laki. Bekerja di luar rumah sama halnya dengan

laki-laki membuat perempuan lebih aktif menentukan arah nasibnya sendiri sehingga dapat “merebut kembali transendensinya”. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“*Di sinilah, Suar dan sales lainnya berperan, sebagai seseorang yang sepatutnya memenangkan hati para nasabah. Berbagai pelatihan ia terima, agar mudah meyakinkan mereka yang masih ragu*”. (Besari, 2017:22)

Ketekunan Suar dalam bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun juga untuk membantu perekonomian keluarga. Suar sudah didapuk sebagai pencari nafkah utama (*bread-winner*) karena bapaknya sudah sakit-sakitan. Hal ini tergambar pada kutipan berikut yang menggambarkan kewajiban diri Suar sebagai anak.

“*Sudah menjadi kewajiban Suar sebagai anak pertama menyokong ekonomi keluarga. Waktu itu, tanpa diminta, Suar kembali ke Jakarta, kembali menghuni kamar lamanya di tempat indekos, kemudian mencari pekerjaan apa pun yang bisa ia kerjakan. Meski tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, yang penting berduit*”. (Besari, 2017: 50)

Dalam bekerja, Suar memilih bidang pekerjaannya sendiri. Suar ingin bekerja sesuai keinginan pribadinya tanpa intervensi dari pihak lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut dimana Suar memilih untuk mengundurkan dirinya dari pekerjaan sebagai sales asuransi.

“*Begini Bu... saya mau berterima kasih atas pelajaran dan kesempatan yang diberikan selama ini. sekaligus, saya meminta izin untuk mengundurkan diri. Surat pengunduran diri saya akan segera saya lampirkan.*” (Besari, 2017: 79)

“*Saya ingin mengejar impian saya. Saya mau kembali menjadi sineas*” (Besari, 2017: 80)

Suar mengambil keputusan mengundurkan diri dari pekerjaan lamanya

seperti pada kutipan di atas. Suar merasa sebagai seorang perempuan juga memiliki hak untuk memilih pekerjaan yang dia impikan. Suar menyerahkan surat pengunduran dirinya kepada Ibu bosnya menandakan dia telah keluar dari pekerjaan lamanya dan akan beralih ke pekerjaan yang diimpikannya.

3. Perempuan Bertransformasi Sosial

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial dalam masyarakat. Beauvoir meyakini bahwa salah satu kunci bagi pembebasan diri perempuan adalah faktor ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang (dalam Tong, 2008: 274).

Pada novel *Catatan Juang*, terlihat usaha tokoh Suar dalam mewujudkan transformasi sosialis masyarakat dengan membantu menciptakan masyarakat yang mendukung aktivitas sosial dari tokoh Suar. Tokoh Suar memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap orang di sekitarnya dan dari situ ia dapat mewujudkan keinginannya.

“*Di semester enam, akhirnya Suar bisa membeli kamera idamannya, tentu setelah menimba ilmu yang cukup matang dan bolak-balik meminjam kamera milik para senior. Memiliki kamera sendiri membuat Suar terus menghasilkan film-film pendek bak orang gila. Ia hunting ke sana kemari, dari satu objek wisata, ke objek wisata lainnya*”. (Besari, 2017:46)

Dari masa kuliah, tokoh Suar sudah mengisi intelektualitasnya dengan *soft-skill* yang berguna. Suar yang memiliki hobi berhubungan dengan dunia fotografi berusaha mencari tahu dan menimba ilmu hingga matang dengan meminjam kamera dari para seniornya. Para seniornya juga

antusias dalam membantunya, dan tokoh Suar dapat berkembang dan terus menghasilkan berbagai film yang bermutu.

“Mereka bertiga sangat yakin menyabet gelar juara. Meski bukan itu yang utama. Karena yang terpenting adalah permasalahan rakyat Desa Utara dapat diketahui oleh khalayak ramai”. (Besari, 2017:157)

Suar tidak hanya ingin hobinya bernilai materialistis saja. Tokoh Suar dan teman-temannya memiliki tujuan lain dalam pengerjaan pembuatan film mereka. Memang tujuan kecilnya yaitu untuk memenangkan lomba film, namun tujuan utama mereka yaitu untuk menyebarluaskan permasalahan dan konflik sosial yang dialami oleh rakyat Desa Utara ke publik.

Di sini, Suar mampu menjadi tranformator yang penuh keberanian dalam menghadapi sebuah situasi yang rumit. Tokoh Suar dan temannya bekerja dengan ikhlas dan menerima dibayar berapapun untuk membantu masyarakat desa. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Suar mengingatkan kembali itikad awalnya mengajak Fajar dan Eli membuat film tersebut: untuk membantu masyarakat desa. Mau tidak mau mereka harus ikhlas”. (Besari, 2017:199)

“Meski masih bisa dibilang kurang sumber daya, Suar sudah bertekad akan melakukan segala upaya yang ia bisa demi hasil yang optimal. Teman-teman yang bekerja sama pun mengaku ikhlas dibayar tidak seberapa. Musabab, tema film yang diberi judul “Pahlawan Dalam Kesunyian” tersebut mengangkat tema sosial dan sejarah yang selama ini kurang diekspos”.(Besari, 2017:238)

Dari kutipan di atas, terlihat tokoh Suar tetap eksis dengan membantu masyarakat desa dan membantu mengungkap misteri kematian seorang buruh yang difilmkannya. Suar dan teman-temannya bekerja dengan ikhlas dan menerima dibayar berapapun, yang

terpenting bagi Suar filmnya dapat diketahui banyak orang dan bersimpatik pada permasalahan yang diangkatnya. Dengan begitu, Suar dapat dihargai dan dijadikan tranformasi dalam masyarakat. Tokoh Suar juga menjadi inspirator dan motivator bagi anak-anak putus sekolah yang dibina oleh temannya yaitu Eli. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Suar mengisahkan pengalaman hidupnya di depan anak-anak putus sekolah. ... Suar bercerita tentang kisahnya di desa, perkuliahannya di jurusan DKV, pekerjaannya sebagai sales asuransi, hingga akhirnya bisa lepas dari belenggu zona nyaman dan mengejar impian. Ia memberi anak-anak jalanan itu semangat, memberanikan mereka agar kembali bersekolah demi masa depan yang lebih baik”. (Besari, 2017:286)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat tokoh Suar begitu eksis dalam kegiatan sosial bermasyarakat. Suar memberikan inspirasi dan motivasi dari perjalanan hidupnya kepada anak-anak yang putus sekolah yang dibina oleh Eli. Suar menceritakan bagaimana ia menyikapi hidupnya yang bermula membosankan hingga bisa menjadi seperti sekarang yang bebas dan bermakna. Melalui kegiatan kesehariannya ini, tokoh Suar mampu bertransenden menjadi seseorang yang mampu membuat perubahan sosial di sekitarnya.

4. Perempuan Mandiri

Strategi eksistensi perempuan selanjutnya yang juga hadir dalam novel *Catatan Juang* yaitu perempuan mandiri. Hal ini penting diusahakan oleh perempuan untuk dapat keluar dari zona nyamannya dan tidak harus bergantung terhadap Liyanan-nya atau pada laki-laki dan mampu untuk menjadi Diri (*the Self*). Perempuan dapat menolak ke-Liyanan-nya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sehingga satu-satunya

cara bagi perempuan untuk menjadi Diri dalam masyarakat (Tong, 2008: 274). Proses tersebut tergambar pada tokoh Suar yang mampu membebaskan diri dari belenggu yang mengekangnya.

“Suar seperti sadar akan sesuatu. Semenjak ia keluar dari pekerjaannya yang ia pikirkan hanyalah: harus sukses di bidang sinematografi. Akan tetapi, ia lupa bahwa kesuksesan memiliki banyak wajah. Dan kesuksesan tidak melulu tentang terkenal dan punya banyak uang”. (Besari, 2017: 170)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana tokoh Suar menetapkan pilihannya pada bidang sinematografi dan ingin sukses pada bidang tersebut. Eksisnya tokoh Suar terlihat dari mampunya Suar keluar dari zona nyamannya yaitu bekerja sebagai sales. Dengan begitu Suar mampu menjadi individu mandiri dalam menentukan pekerjaannya tanpa harus bergantung pada siapapun.

“Tujuan saya kemari adalah untuk memberitahu bahwa saya tidak bisa memenuhi tugas yang bapak amanatkan”. (Besari, 2017: 225)

“Bukan, ini bukan soal uang. Saya merasa kurang cocok dengan pekerjaan yang bapak minta. Daripada ujungnya tidak enak, lebih baik saya putuskan dari awal bahwa saya mundur”. (Besari, 2017: 226)

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh Suar menolak pekerjaan yang yang tidak sesuai dengan nuraninya. Dengan kemandiriannya, Suar tidak ingin terjebak menjadi sosok yang materialistis; Suar lebih mementingkan nilai kebenaran daripada uang semata. Suar merasa bodoh jika menerima tawaran kerja dari Damar Septian yang akan memanipulasi partainya dengan film garapan Suar. Suar merasa hal tersebut bukanlah satu-satunya jalan untuk menjadi sineas yang sukses, namun banyak jalan yang bisa Suar tempuh untuk mendapatkan uang dan sukses.

“Ia tahu, lelaki itu kembali mengejanya bahkan orang dungu pun bisa melihat itu. setengah dirinya tak mau mengulang kesalahan yang sama tetapi setengah dirinya yang lain senang melihat Ricky bertekuk lutut seperti itu”. (Besari, 2017: 241)

Pada kutipan di atas, terlihat kekokohan diri Suar yang tidak bisa dirayu oleh lelaki. Suar tidak lagi terbujuk dalam rayuan Ricky dan berhasil keluar dari ketergantungan pada tokoh Ricky Suar menolak menjadi perempuan yang menjadi objek penderita dan berkorban untuk kesuksesan lelaki seperti yang diinginkan patriarki. Dalam proses kemandirian ini, Suar telah menunjukkan eksistensi dirinya dengan menjadi Subjek yang utuh untuk dirinya, bukan untuk kepentingan orang lain.

B. Sebab Eksistensi Perempuan dalam Novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari

Eksistensi perempuan yang muncul dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut adanya dikarenakan muncul berdasarkan dari dalam diri tokoh perempuan tersebut dengan acuan pada strategi eksistensi perempuan Beauvoir. Faktor penyebab yang menyebabkan adanya eksistensi perempuan dalam novel ini dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu: kepedulian sosial, ekonomi, dan pemikiran.

1. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan faktor pendorong utama dalam proses dan dinamika eksistensi tokoh Suar. Suar digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat sosialnya. Setiap keputusan yang diambilnya lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dibanding keuntungan pribadinya. Suar memiliki kepekaan dalam menyikapi

permasalahan-permasalahan yang ada di depannya.

“Semakin ia menggali, semakin terasa kegelisahan para petani. Ia mendadak teringat akan ide lamanya “ bagaimana jika keluh kesah para petani ini kujadikan film”. (Besari, 2017: 120)

Pada kutipan di atas, tokoh Suar merasa terdorong untuk berbuat setelah mendengar kegelisahan para petani atas adanya pembangunan pabrik semen yang akan meresahkan masyarakat di sekitar gunung Karst. Tokoh Suar ingin mengangkat permasalahan ini menjadi film dokumenter. Melalui jalan ini, diharapkan permasalahan ini mendapat perhatian dari pemerintah dan dapat ditindak sebagaimana hukum yang berlaku.

Selain Suar, tokoh Eli juga salah seorang tokoh perempuan yang memiliki jiwa sosial terhadap sesama. Ia digambarkan sama antusiasnya dengan Suar.

“Eli (begitu biasa Elipsis Klandestin disapa) merasa, ini adalah momentum yang ia nantikan: memperbaiki negeri melalui karya. Atas nama sebuah idealisme untuk membela rakyat kecil, ia setuju untuk bergabung”. (Besari, 2017:126)

Pada kutipan di atas terlihat salah seorang teman perempuan Suar yang eksis yang disebabkan kepeduliannya terhadap sosial masyarakat. Eli salah satu tokoh perempuan yang merupakan teman Suar yang sangat berantusias untuk membantu pembuatan film dokumenter, dan ia mengatasnamakan kerjaan ini idealisme untuk membela rakyat kecil. Terlihat eksisnya Eli dalam pembelaan rakyat kecil ini dapat dikatakan disebabkan oleh faktor kepedulian sosial. Salah satu bentuk eksistensi perempuan yang disebabkan faktor penyebab kepedulian sosial yaitu sebagai berikut.

“Pernah juga ia mengingatkan beberapa pengendara sepeda motor trail yang sedang berleha-leha di bibir hutan untuk berhenti menjadikan Hutan Someah jalur lintasan. Namun, orang-orang itu malah menertawakan Suar dan menganggapnya sok tahu. Mereka merasa merekalah yang lebih mengerti perihal Hutan Someah, karena mereka sudah lebih dulu datang ke hutan ini”. (Besari, 2017: 183)

Pada kutipan di atas terlihat salah satu bukti kehadiran tokoh Suar dalam melindungi lingkungan hutan. Hal ini disebabkan adanya faktor penyebab kepedulian sosial dari diri Suar untuk memberikan teguran kepada pengendara motor trail yang telah merusak hutan seenaknya untuk jalur lintasan. Suar dengan pemikirannya yang kritis, ia ingin hutan tersebut tetap terjaga keasriannya dan terlindungi dari jorjoran tangan-tangan tidak bertanggung jawab seperti pengendara motor tersebut.

2. Status Ekonomi

Status ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab dari munculnya eksistensi perempuan dalam novel *Catatan Juang*. Penggambaran perekonomian dari tokoh perempuan dalam novel tersebut menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukannya untuk menjadi seorang yang eksis dalam kategori tertentu.

“Di sinilah, Suar dan sales lainnya berperan, sebagai seseorang yang sepatutnya memenangkan hati para nasabah. Berbagai pelatihan ia terima, agar mudah meyakinkan mereka yang masih ragu”. (Besari, 2017: 22)

Suar awalnya digambarkan bekerja menjadi sales agen asuransi untuk menjaring nasabah. Faktor tuntutan ekonomi mendorong tokoh Suar untuk menjadi perempuan bekerja. Suar bekerja tidak hanya kebutuhan pribadi, namun juga menopang perekonomian keluarga. Hal ini disebabkan bapaknya yang sebagai

tulang punggung keluarga sedang sakit, ini terlihat pada kutipan berikut.

“Sudah menjadi kewajiban Suar sebagai anak pertama menyokong ekonomi keluarga. Waktu itu, tanpa diminta, Suar kembali ke Jakarta, kembali menghuni kamar lamanya di tempat indekos, kemudian mencari pekerjaan apa pun yang bisa ia kerjakan. Meski tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, yang penting berduit” (Besari, 2017: 50)

Ia sadar meski tak pernah meminta, bapak yang sedang sakit membutuhkannya untuk turut andil dalam peran “tulang punggung keluarga” (Besari, 2017: 63)

Perempuan sejatinya dapat mandiri dalam menentukan pekerjaannya. Perempuan tidak lagi harus didikte mengenai pekerjaan apa yang cocok untuknya. Seperti dalam novel *Catatan Juang*, tokoh perempuan sudah mandiri dalam memilih pekerjaan yang cocok untuk dirinya. Simak kutipan berikut.

“begini Bu... saya mau berterima kasih atas pelajaran dan kesempatan yang diberikan selama ini. sekaligus, saya meminta izin untuk mengundurkan diri. Surat pengunduran diri saya akan segera saya lampirkan.” (Besari, 2017: 79)

“Saya ingin mengejar impian saya. Saya mau kembali menjadi sineas” (Besari, 2017: 80)

Tersebab ingin mengejar impiannya, Suar lalu menetapkan pilihannya dalam pilihan pekerjaan. Suar mengungkapkan keputusan pengunduran dirinya kepada atasannya. Sebab Suar merasa masa dewasanya yang hanya satu kali tidak ingin disia-siakannya. Oleh karena itu, Suar ingin bekerja menjadi sineas seperti yang diimpikannya. Dari situ tampak keeksisan Suar dalam menetapkan pekerjaannya tanpa adanya yang menghalangi.

3. Pemikiran ke arah perubahan

Faktor penyebab munculnya eksistensi perempuan pada tokoh perempuan dalam novel *Catatan Juang* selanjutnya yaitu

pemikiran. Tokoh perempuan yang eksis dalam novel *Catatan Juang* tersebut memiliki pemikiran yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial mereka. Perempuan yang berintelektual bisa saja menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi seorang perempuan dengan pikirannya.

“Di rumah itulah Suar tumbuh menjadi remaja yang berpikir kritis, melampaui teman-teman SMA-nya yang merasa serba “cukup” untuk tinggal di desa dan melanjutkan usaha leluhur, atau menikah jika sudah lulus sekolah”. (Besari, 2017: 108)

Pada kutipan di atas terlihat penyebab munculnya strategi eksistensi pada tokoh perempuan dalam novel *Catatan Juang* yaitu pemikiran ke arah perubahan. Tokoh Suar yang tumbuh remaja berpikiran kritis, ia ingin berpikiran lebih maju dari teman-teman sejawatnya. Suar memikirkan kemajuan pada dirinya yang mana berbeda dari kebanyakan wanita desa. Wanita desa di lingkungan tempat tinggal Suar, biasanya yang setelah lulus SMA meneruskan usaha orang tua atau menikah usia muda. Kebiasaan inilah yang ingin dirubah Suar, dimana Suar lebih ingin menantang dirinya dengan keluar dari desa dan berkarya sesuai bakatnya.

“Seperti yang sudah bisa diprediksi, film *Pahlawan Dalam Kesunyian* cukup sukses di pasaran, mematahkan praduga bahwa Suar akan menghasilkan *one hit wonder*. Meski hanya beberapa bioskop di kota besar yang memutar film tersebut, selama berhari-hari, gedung teater tidak pernah sepi dari penonton yang rindu akan perubahan membuktikan bahwa negeri ini masih diisi oleh penikmat seni yang kritis”. (Besari, 2017: 249)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Suar berhasil mempublikasikan film keduanya yang berjudul “Pahlawan Dalam Kesunyian” dan meraih banyak penonton seperti film pertamanya. Melalui film ini

juga, Suar mengangkat isu sosial untuk menguak misteri kematian seorang buruh perempuan sehingga berkontribusi pada perubahan dalam penegakan hukum. Suar ingin ide dari pemikirannya ini menyebabkan perubahan baik bagi orang yang terlibat dalam pembuatan film maupun bagi orang yang menyaksikan film tersebut.

“Suar mengisahkan pengalaman hidupnya di depan anak-anak putus sekolah. Suar bercerita tentang kisahnya di desa, perkuliahannya di jurusan DKV, pekerjaannya sebagai sales asuransi, hingga akhirnya bisa lepas dari belenggu zona nyaman dan mengejar impian. Ia memberi anak-anak jalanan itu semangat, memberanikan mereka agar kembali bersekolah demi masa depan yang lebih baik”. (Besari, 2017: 286)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Suar memberikan inspirasi dan motivasi kepada anak-anak putus sekolah. Suar bercerita perjuangannya dari masa di desa sampai masa kejayaannya sekarang yaitu menjadi sutradara. Suar memberikan ceritanya kepada anak-anak tersebut dengan tujuan agar anak-anak jalanan itu terus semangat. Agar mereka memberanikan diri kembali bersekolah demi masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN

Agar kaum perempuan terlepas dari stigma dan anggapan sebagai makhluk sekunder (*the second-sex*), perempuan harus berani mengambil sikap dan menunjukkan kemampuan dirinya. Perempuan seharusnya melakukan sesuatu untuk dirinya dan gendernya agar dapat bertransformasi dari posisi *etre pour les autres* (ada untuk yang lain) menjadi *etre pour soi* (berada bagi dirinya).

Strategi-strategi untuk mencapai kedirian yang penuh (*the Self*) pada kaum perempuan harus terus dilakukan (baik di dunia nyata maupun karya sastra) untuk melawan mitos yang terus-menerus diproduksi oleh ideologi patriarki selama

ribuan tahun. Melalui tokoh utama dalam novel ini, kaum perempuan diinspirasi untuk segera merebut kesadaran ini, menolak mentah-mentah internalisasi Liyan dalam dirinya dan menjadi dirinya subjek yang benar-benar utuh. Dengan proses transenden seperti ini, perempuan akan berhasil melaksanakan tanggung jawab atas pilihannya sendiri (*responsibility of choice*).

REFERENSI

- Belsey, C., & Moore, J. (1997). *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*. Basingstoke, England: Palgrave Macmillan.
- Beauvoir, S. de, (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Besari, F. (2017). *Catatan Juang*. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop
- Friedan, B. (2010). *The Feminine Mystique*. London, England: Penguin Classics.
- Hooks, B. (2020). *Feminism is for Everybody: Passionate politics*. London, England: Pluto Press.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. 2009). Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Millett, K. (1971). *Sexual Politics*. Glasgow, Scotland: HarperCollins.
- Munaris, M., & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2); 299-312.
- Moleong, L. J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, W. (2016). Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya

- Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Ramli, R. B., & Ahnsari, A. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra* 3(2); 81-93.
- Sugiyono (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.